

PENERAPAN PEMBELAJARAN VOKASIONAL MENJAHIT SEDERHANA KEPADA ANAK TUNAGRAHITA RINGAN KELAS VII SLB BENPASI KEFAMENANU

Liliana Maria Tuames¹, Ot Bill Wilson Selan², Vinsensius Wangge³,
Oded Liunokas⁴, Timoteus Ajito⁵

^{1, 2, 3, 4, 5}Universitas San Pedro Kupang, Jl. Ir. Soekarno, Kupang, Nusa Tenggara Timur, Indonesia
Email: milanovince8@gmail.com

Article History

Received: 07-12-2025

Revision: 17-12-2025

Accepted: 20-12-2025

Published: 22-12-2025

Abstract. This study aims to describe and analyse the effectiveness of implementing simple vocational sewing skills learning for mildly mentally disabled students in Grade VII at SLB Benpasi Kefamenanu. The study uses a descriptive qualitative approach with the Classroom Action Research (CAR) method, which was carried out in two cycles. The research subjects consisted of four students with mild intellectual disabilities. Data collection was carried out through observation, interviews, and documentation, while learning activities were implemented through demonstration, repeated practice (drill), and intensive individual assistance. The learning material focused on simple sewing skills, such as making straight stitches and producing small handicraft products. The results showed a significant improvement from cycle I to cycle II, both in terms of fine motor skills and the level of independence of the students. The students were increasingly able to follow instructions well, showed more consistent neatness in their sewing, and completed tasks more independently and on time. These findings are supported by the teachers' adaptive approach to students' needs and the availability of adequate learning facilities. Thus, simple sewing vocational learning has proven to be effective in increasing the independence and self-confidence of students with mild intellectual disabilities as a life skill.

Keywords: Vocational, Simple Sewing, Mild Intellectual Disability

Abstrak. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan dan menganalisis efektivitas penerapan pembelajaran keterampilan vokasional menjahit sederhana pada peserta didik tunagrahita ringan kelas VII di SLB Benpasi Kefamenanu. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan metode Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang dilaksanakan dalam dua siklus. Subjek penelitian terdiri atas empat peserta didik tunagrahita ringan. Pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi, sedangkan tindakan pembelajaran diterapkan melalui metode demonstrasi, latihan berulang (*drill*), serta pendampingan individual secara intensif. Materi pembelajaran difokuskan pada keterampilan menjahit sederhana, seperti membuat jahitan lurus dan menghasilkan produk kerajinan kecil. Hasil penelitian menunjukkan adanya peningkatan yang nyata dari siklus I ke siklus II, baik pada aspek keterampilan motorik halus maupun tingkat kemandirian peserta didik. Peserta didik semakin mampu mengikuti instruksi dengan baik, menunjukkan kerapian hasil jahitan yang lebih konsisten, serta menyelesaikan tugas secara lebih mandiri dan tepat waktu. Temuan ini didukung oleh pendekatan guru yang adaptif terhadap kebutuhan siswa serta ketersediaan sarana pembelajaran yang memadai. Dengan demikian, pembelajaran vokasional menjahit sederhana terbukti efektif dalam meningkatkan kemandirian dan rasa percaya diri peserta didik tunagrahita ringan sebagai bekal kecakapan hidup.

Kata Kunci: Vokasional, Menjahit Sederhana, Tunagrahita Ringan

How to Cite: Tuames, L. M., Selan, O. B. W., Wangge, V., Liunokas, O., & Ajito, T. (2025). Penerapan Pembelajaran Vokasional Menjahit Sederhana Kepada Anak Tunagrahita Ringan Kelas VII SLB Benpasi Kefamenanu. *Indo-MathEdu Intellectuals Journal*, 6 (8), 12314-12320. <http://doi.org/10.54373/imeij.v6i8.4771>

PENDAHULUAN

Pendidikan luar biasa merupakan layanan pendidikan yang diperuntukkan bagi peserta didik yang mengalami hambatan fisik, intelektual, emosional, dan sosial sehingga memerlukan pendekatan, strategi, serta layanan khusus. Salah satu kelompok peserta didik yang membutuhkan layanan pendidikan khusus adalah peserta didik tunagrahita. Peserta didik tunagrahita didefinisikan sebagai individu yang memiliki fungsi intelektual secara signifikan berada di bawah rata-rata, disertai dengan keterbatasan dalam perilaku adaptif, dan kondisi tersebut muncul pada masa perkembangan (Subini, 2012; Efendi, 2009). Kondisi ini menyebabkan peserta didik tunagrahita mengalami kesulitan dalam berpikir abstrak, memecahkan masalah, serta menyesuaikan diri dengan tuntutan lingkungan. Meskipun demikian, seperti peserta didik pada umumnya, mereka tetap memiliki hak dan potensi untuk berkembang serta memperoleh pendidikan yang memungkinkan mereka hidup mandiri dan bermartabat (Muhammad, 2021; Wilhelmina et al., 2025; Harahap et al., 2024).

Salah satu permasalahan utama yang dihadapi oleh penyandang tunagrahita adalah keterbatasan dalam kemampuan akademik dan sosial yang berdampak pada rendahnya tingkat kemandirian dan minimnya akses terhadap dunia kerja setelah dewasa. Kondisi ini sejalan dengan pandangan Luckasson et al. (2017) yang menekankan bahwa pendidikan bagi individu dengan disabilitas intelektual harus diarahkan pada pengembangan keterampilan hidup (life skills) agar mereka mampu berfungsi secara mandiri di tengah masyarakat. Oleh karena itu, sekolah sebagai lembaga penyelenggara pendidikan memiliki tanggung jawab strategis untuk membekali peserta didik tunagrahita dengan kecakapan hidup yang relevan dengan kebutuhan nyata mereka.

Dalam konteks pendidikan luar biasa, pembelajaran tidak dapat hanya berfokus pada aspek akademik, tetapi perlu diarahkan pada pengembangan keterampilan sosial dan vokasional. Abdul Majid (2013) menegaskan bahwa strategi pembelajaran harus berorientasi pada pencapaian kompetensi yang sesuai dengan karakteristik dan kebutuhan peserta didik. Kecakapan hidup meliputi keterampilan akademik, keterampilan sosial kemasyarakatan, dan keterampilan vokasional (Kurniawati et al., 2014). Mengingat keterbatasan kognitif yang dimiliki peserta didik tunagrahita, pembelajaran keterampilan vokasional menjadi salah satu prioritas penting tanpa mengabaikan penguatan keterampilan akademik dasar (Somantri, 2012).

Salah satu keterampilan vokasional yang relevan adalah keterampilan menjahit. Ernawati (2010) menyatakan bahwa kegiatan menjahit dapat melatih koordinasi motorik halus, ketelitian, dan kesabaran, yang sangat bermanfaat bagi peserta didik berkebutuhan khusus.

Selain itu, pembelajaran berbasis keterampilan praktis terbukti mampu menumbuhkan kemandirian dan rasa percaya diri peserta didik apabila dirancang secara sistematis dan berkesinambungan (Fathurrohman & Sutikno, 2011). Namun demikian, melatih keterampilan vokasional pada peserta didik tunagrahita bukanlah hal yang mudah. Mereka membutuhkan waktu belajar yang lebih lama, pendampingan intensif, serta pengulangan yang konsisten karena mudah lupa dan cepat merasa jenuh. Prinsip pengulangan (*drill*) menjadi salah satu pendekatan utama dalam pembelajaran tunagrahita untuk membantu penguasaan keterampilan secara bertahap (Brown, 2008; Somantri, 2012). Kondisi ini menuntut kreativitas dan kesabaran guru dalam merancang pembelajaran yang adaptif dan bermakna.

Pembelajaran keterampilan vokasional juga diterapkan di SMPLB BENPASI Kefamenanu, Kabupaten Timor Tengah Utara. Berdasarkan hasil observasi awal, sekolah ini menitikberatkan pembelajaran pada berbagai keterampilan vokasional, seperti menenun, menjahit, memasak, menjaga kantin, kerajinan tangan, dan tata graha, dengan tujuan membekali peserta didik tunagrahita agar lebih mandiri dan tidak bergantung pada orang lain. Dari berbagai keterampilan tersebut, menjahit dan menenun menjadi keterampilan unggulan. Menariknya, SMPLB BENPASI juga menyediakan workshop bagi lulusan yang telah memiliki keterampilan memadai, sehingga mereka dapat bekerja dan memasarkan hasil karya melalui bazar maupun kerja sama dengan yayasan gereja.

Pembelajaran keterampilan menjahit dipandang sebagai keterampilan vokasional yang relatif kompleks karena menuntut koordinasi motorik halus, ketelitian, dan kemampuan mengikuti langkah-langkah kerja secara runtut. Hal ini menjadikan pembelajaran menjahit menarik untuk dikaji lebih mendalam, khususnya terkait bagaimana proses pembelajaran dilaksanakan, metode yang digunakan, serta strategi guru dalam mengatasi hambatan belajar peserta didik tunagrahita. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengevaluasi secara mendalam proses pembelajaran keterampilan vokasional menjahit pada peserta didik tunagrahita di SMPLB BENPASI Kefamenanu, sekaligus memberikan gambaran praktik pembelajaran yang dapat menjadi rujukan bagi sekolah luar biasa lain dalam menyiapkan lulusan yang lebih mandiri dan siap memasuki dunia kerja.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif melalui desain Penelitian Tindakan Kelas (PTK) sebagai strategi utama dalam pemecahan permasalahan sekaligus analisisnya. Pendekatan ini dipilih untuk menggambarkan secara nyata dan mendalam bagaimana penerapan pembelajaran vokasional menjahit pada anak tunagrahita

ringan kelas VII di SMPLB Benpasi Kefamenanu. Subjek penelitian adalah peserta didik tunagrahita ringan kelas VII, sedangkan penelitian dilaksanakan selama satu bulan, yaitu pada Bulan Oktober 2025. Prosedur penelitian dilaksanakan dalam dua siklus yang masing-masing meliputi tahap perencanaan, pelaksanaan tindakan, observasi, dan refleksi untuk memperbaiki proses dan hasil pembelajaran pada siklus berikutnya. Data dikumpulkan dengan beberapa teknik, yaitu: observasi untuk mengamati partisipasi siswa dan kinerja guru selama proses pembelajaran menjahit, wawancara bebas dengan guru untuk memperoleh informasi tambahan terkait pelaksanaan pembelajaran dan perkembangan siswa, tes praktik menjahit untuk mengukur kemampuan vokasional siswa, serta dokumentasi berupa RPP, foto kegiatan, dan hasil karya menjahit siswa sebagai bukti pendukung. Data yang terkumpul kemudian dianalisis dengan teknik analisis deskriptif kualitatif untuk menginterpretasikan perubahan perilaku, proses belajar, dan dinamika pembelajaran di kelas, serta analisis deskriptif kuantitatif terhadap hasil tes praktik menjahit menggunakan rumus ketuntasan belajar guna mengetahui tingkat keberhasilan siswa secara numerik

HASIL DAN DISKUSI

Hasil penelitian tindakan kelas ini menunjukkan bahwa pembelajaran keterampilan vokasional menjahit melalui analisis tugas pada mata pelajaran bina diri efektif diterapkan untuk meningkatkan kemampuan peserta didik tunagrahita ringan. Pada Siklus I, guru melaksanakan tahapan pembelajaran yang meliputi pengenalan rompi, latihan memakai rompi, pengamatan cara menjahit, serta bimbingan dalam berkreasi, dengan menggunakan metode demonstrasi dan pengulangan (*drill*). Pada tahap ini, peserta didik mulai mampu memahami teknik dasar menjahit, seperti tusuk jelujur dan tikam jejak, meskipun masih memerlukan pendampingan individual secara intensif. Memasuki Siklus II, terjadi peningkatan keterampilan yang signifikan ditinjau dari aspek kerapian hasil jahitan, kemandirian dalam menyelesaikan tugas, dan ketepatan waktu pengerjaan. Pencapaian tersebut tidak lepas dari ketersediaan alat dan bahan yang memadai, pendekatan guru yang sabar, konsisten, dan komunikatif, penyediaan lingkungan belajar yang kondusif, serta dukungan sekolah melalui program workshop dan pemasaran hasil karya siswa. Beberapa peserta didik bahkan telah mampu menghasilkan produk rompi sederhana yang layak apresiasi dan dipasarkan. Secara keseluruhan, penerapan pembelajaran keterampilan vokasional menjahit melalui analisis tugas tidak hanya meningkatkan kompetensi teknis menjahit, tetapi juga memberikan bekal hidup yang nyata serta memperkuat kemandirian dan rasa percaya diri siswa ketika hasil karya mereka diakui dan dihargai oleh lingkungan sekolah maupun masyarakat.

Tabel 1. Hasil rekapan nilai pada siklus I

Nama	Rana Kognitif	Rana Afeksi	Rana Psikomotor	Total Nilai
YS	19	11	9	$19 + 11 + 9 = 39$
YET	21,6	11	9	$21,6 + 11 + 9 = 41,6$
YU	26	13	12	$26 + 13 + 12 = 51$

Tabel 2. Hasil rekapan nilai pada siklus II

Nama	Rana Kognitif	Rana Afeksi	Rana Psikomotor	Total Nilai
YS	57,6	18	19	$57,6+18+19 =94,6$
YET	55,2	19	19	$55,2+19+19 =93,2$
YU	57,6	19	20	$57,6+19+20= 96,1$

Berdasarkan Tabel 1 dan Tabel 2, hasil penelitian menunjukkan adanya peningkatan yang sangat jelas pada kemampuan peserta didik tunagrahita ringan di seluruh ranah penilaian, yaitu kognitif, afeksi, dan psikomotor. Pada Siklus I, skor total peserta didik masih berada pada kategori rendah hingga sedang, yang mengindikasikan bahwa peserta didik masih dalam tahap awal penguasaan keterampilan menjahit dan sangat bergantung pada bimbingan guru. Namun, setelah dilakukan perbaikan pembelajaran pada Siklus II melalui analisis tugas yang lebih sistematis, penguatan demonstrasi, serta latihan berulang, seluruh peserta didik mengalami peningkatan skor yang signifikan. Peningkatan ini mencerminkan perkembangan pemahaman langkah kerja, sikap positif terhadap pembelajaran, serta keterampilan motorik halus yang semakin terkoordinasi. Temuan ini menunjukkan bahwa pembelajaran vokasional yang dirancang secara bertahap dan konkret mampu mengakomodasi karakteristik belajar peserta didik tunagrahita ringan.

Hasil penelitian ini sejalan dengan temuan penelitian terdahulu yang menyatakan bahwa pembelajaran keterampilan vokasional berbasis analisis tugas efektif dalam meningkatkan kemandirian dan keterampilan fungsional peserta didik berkebutuhan khusus (Hallahan et al., 2012; Mangunsong, 2014). Metode demonstrasi dan drill yang digunakan juga terbukti membantu peserta didik memahami prosedur kerja secara lebih bermakna karena memberikan pengalaman belajar langsung dan berulang (Sunanto et al., 2005). Selain itu, peningkatan pada ranah afektif menunjukkan bahwa keberhasilan menyelesaikan tugas menjahit dapat menumbuhkan rasa percaya diri dan motivasi belajar, sebagaimana dikemukakan oleh Smith (2010) bahwa keberhasilan dalam aktivitas vokasional berkontribusi positif terhadap pembentukan konsep diri peserta didik tunagrahita ringan.

KESIMPULAN

Penelitian Tindakan Kelas ini menyimpulkan bahwa pembelajaran keterampilan vokasional menjahit sederhana efektif diterapkan pada peserta didik tunagrahita ringan di SLB Benpasi Kefamenanu. Penerapan metode demonstrasi, pengulangan (drill), dan pendampingan individual secara konsisten terbukti membantu siswa menguasai teknik dasar menjahit, seperti tusuk jelujur dan tikam jejak. Hasil tindakan menunjukkan adanya peningkatan yang nyata dari Siklus I ke Siklus II, yang tercermin pada kerapian hasil jahitan, meningkatnya kemandirian, serta ketepatan waktu dalam menyelesaikan tugas, bahkan hingga mampu menghasilkan produk yang layak jual. Keberhasilan pembelajaran ini didukung oleh ketersediaan alat dan bahan, lingkungan belajar yang kondusif, pendekatan guru yang sabar dan berkelanjutan, serta dukungan sekolah dalam memfasilitasi pemasaran hasil karya siswa. Meski demikian, hambatan berupa kebosanan siswa dan kesulitan memahami pola menjahit yang lebih kompleks perlu diantisipasi melalui variasi kegiatan dan penyesuaian tingkat kesulitan tugas. Secara keseluruhan, pembelajaran menjahit tidak hanya meningkatkan keterampilan vokasional, tetapi juga memperkuat kemandirian dan rasa percaya diri siswa sebagai bekal hidup yang bermakna.

REFERENSI

- Brown, L. (2008). *Teaching students with intellectual disabilities: Strategies and practices*. Routledge.
- Effendi, M. (2009). *Psikologi pendidikan anak berkebutuhan khusus*. Bumi Aksara.
- Ernawati, E. (2010). *Pengembangan keterampilan menjahit untuk anak berkebutuhan khusus*. Universitas Negeri Jakarta Press.
- Fathurrohman, P., & Sutikno, S. (2011). *Strategi belajar mengajar*. Refika Aditama.
- Hallahan, D. P., Kauffman, J. M., & Pullen, P. C. (2012). *Exceptional learners: An introduction to special education* (12th ed.). Pearson Education.
- Hamid, M. (2021). *Pendidikan anak berkebutuhan khusus*. Kencana.
- Harahap, R. A., Yunita, E., Andriani, O., et al. (2024). Model tarian anak berbasis permainan tradisional jarak-jarak antum. *Pendas: Jurnal Pendidikan Dasar*. <https://journal.unpas.ac.id/index.php/pendas/article/view/20161>
- Kurniawati, D., Sari, R., & Prasetyo, A. (2014). Life skills education for students with disabilities. *Jurnal Pendidikan Khusus*, 10(2), 45–56.
- Luckasson, R., Borthwick-Duffy, S., Buntinx, W. H. E., Coulter, D. L., Craig, E. M., Reeve, A., Schalock, R. L., Snell, M. E., Spitalnik, D. M., Spreat, S., & Tassé, M. J. (2017). *Intellectual disability: Definition, classification, and systems of supports* (11th ed.). American Association on Intellectual and Developmental Disabilities.
- Majid, A. (2013). *Strategi pembelajaran*. PT Remaja Rosdakarya.
- Mangunsong, F. (2014). *Psikologi dan pendidikan anak berkebutuhan khusus*. LPSP3 UI.
- Smith, D. D. (2010). *Introduction to special education: Making a difference* (7th ed.). Pearson.
- Somantri, S. (2012). *Psikologi anak luar biasa*. Refika Aditama.
- Subini, N. (2012). *Psikologi pendidikan anak tunagrahita*. UNY Press.

- Sunanto, J., Takeuchi, K., & Nakata, H. (2005). *Pengantar penelitian dengan subjek tunggal*. CRICED, University of Tsukuba.
- Wilhelmina, M., Kembo, M., Bill, O., Selan, W., Wangge, V., Ajito, T., & Wora, D. (2025). Efektivitas penggunaan media audio visual untuk meningkatkan kemampuan mengenal lambang bilangan 1–10 pada peserta didik tunagrahita kelas III di SLB Negeri Kota Radja Kupang. —, *6*(8), 11695–11701.
- Yuni, E., Bira, M., Bil, O., Selan, W., Wangge, V., Liunokas, O., Ajito, T., & Wora, D. (2025). Pembelajaran tubuh manusia menggunakan media poster di SLB Negeri Kota Radja Kupang. —, *6*(8), 11679–11688.